

Identifikasi Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris (Non Program Studi Bahasa Inggris) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Khusus/ *English For Specific Purposes* (ESP) Di Program Studi D4 Akuntansi Keuangan Politeknik Pos Indonesia

Dewi Selviani Yulientinah¹, Rukmi Juwita², Widia Resdiana³

¹Prodi D4 Akuntansi Keuangan, Politeknik Pos Indonesia,
Email : dewiselviani@poltekpos.ac.id

²Prodi D4 Akuntansi Keuangan , Politeknik Pos Indonesia,
Email : witawilanggana@rocketmail.com

³Prodi D3 Teknik Informatika , Politeknik Pos Indonesia,
Email : Widiaresdiana@poltekpos.ac.id

Abstrak

Silabus mata kuliah Bahasa Inggris Khusus (*English for Specific Purposes*) harus dibuat berdasarkan analisis kebutuhan (*needs analysis*) agar pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan relevan dengan bidang keilmuan mahasiswa. Silabus mata kuliah Bahasa Inggris Khusus (*English for Specific Purposes*) untuk mahasiswa program studi D4 Akuntansi Keuangan belum didasarkan pada analisis kebutuhan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk analisis kebutuhan (*needs analysis*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris Khusus (*English for Specific Purposes*) untuk program studi D4 Akuntansi Keuangan. Analisis kebutuhan yang dilakukan meliputi meliputi kebutuhan (*necessities*), kekurangan (*lacks*), dan keinginan (*wants*) pembelajar dalam mata kuliah Bahasa Inggris Khusus (ESP). Partisipan penelitian terdiri dari 100 partisipan yang terdiri dari 88 mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 2 mahasiswa serta 12 alumni program studi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuesioner. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Inggris yang paling dibutuhkan adalah keterampilan berbicara/ *speaking*, keterampilan yang menjadi kelemahan adalah keterampilan berbicara/ *speaking*, dan keterampilan yang ingin dikuasai adalah keterampilan berbicara/ *speaking*. Kesimpulannya adalah keterampilan bahasa yang menjadi kebutuhan dan keinginan pembelajarlah bukanlah keterampilan yang spesifik mengacu pada bidang mereka, namun mengacu pada keterampilan bahasa yang lebih umum digunakan di dunia kerja dan keterampilan berbicara masih lemah karena kurangnya kesempatan untuk melakukan praktek.

Kata Kunci: *Needs Analysis, English for Specific Purposes, Bahasa Inggris*

Abstract

The syllabus for special English courses (English for Specific Purposes) has to be made based on a needs analysis so that the learning of English that is carried out is relevant to the scientific field of students. The syllabus for special English courses (English for Specific Purposes) for students in the Financial Accounting department (Diploma 4) has not been based on an analysis of these needs. The purpose of this study is to analyze the needs in learning English for Specific Purposes for the Financial Accounting department (Diploma 4). The needs analysis conducted includes the needs (necessities), lacks (lacks), and the desires (wants) of learners in the ESP course. The participants are 100 participants that consist of 88 first-level students and second-level students and 12 alumni. Data collection methods is questionnaires. Research shows that the most required English language skill is speaking skill, the weakness

is speaking skill, and the skill that want to be mastered most is speaking skill. The conclusion is that language skill that learners need and desire is not specific language skill related to their field, but related to language skill which is more commonly used in work environment; and speaking skill is still weak due to lack of opportunities to practice.

Keywords: Needs Analysis, English for Specific Purposes, English

1. PENDAHULUAN

Tantangan persaingan global yang ditandai dengan implementasi Asean Economic Community (AEC) sejak 2015 dan World Trade Organization (WTO) 2020 menuntut tenaga kerja yang bukan hanya kompeten di bidang keahliannya tapi juga mahir berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Saat ini Bahasa Inggris merupakan *lingua franca*, yaitu bahasa pengantar yang digunakan oleh orang-orang dari negara berbeda dalam bidang-bidang yang berbeda (Dima-laza, 2016).

Seiring perkembangan Bahasa Inggris menjadi bahasa global, penguasaan Bahasa Inggris menjadi keharusan. Untuk menjawab tantangan global tersebut, pemerintah Indonesia mencanangkan pembelajaran Bahasa Inggris berkesinambungan yang dimulai dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berbeda dengan pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang mengacu pada satu kurikulum nasional yang diterapkan oleh pemerintah, pembelajaran Bahasa Inggris sebagai mata kuliah umum di perguruan tinggi bersifat lebih fleksibel. Tidak ada kebijakan khusus yang mengatur desain pengajaran Bahasa Inggris sebagai mata kuliah umum di setiap perguruan tinggi sehingga masing-masing perguruan tinggi bisa menentukan sendiri rancangan pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara ideal, pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi haruslah merupakan pembelajaran *English for Specific Purposes/ Bahasa Inggris Khusus (ESP)* (Kusni, 2007). Bahasa Inggris yang dipelajari di level perguruan tinggi seharusnya Bahasa Inggris yang lebih tinggi dan sesuai dengan bidang keilmuan mereka sehingga bisa membantu mereka dalam pengerjaan tugas kuliah dan ke depannya membantu ketika mereka berada di dunia kerja (Kusni, 2007). ESP berkaitan erat dengan analisis kebutuhan (*needs analysis*). *Needs analysis* ini diperlukan agar desain pembelajaran yang dilaksanakan untuk siswa relevan dengan kebutuhan siswa sehingga ke depannya bisa membantu siswa secara akademis dan profesional.

Di program studi D4 Akuntansi Keuangan Politeknik Pos Indonesia, alokasi pembelajaran Bahasa Inggris adalah sebanyak 4 semester (semester 1 – semester 4). Dalam mata kuliah Bahasa Inggris I, mahasiswa mempelajari Bahasa Inggris secara umum (*General English*) sebagai bekal untuk mata kuliah Bahasa Inggris selanjutnya. Dalam Bahasa Inggris 2 dan Bahasa Inggris 3, mahasiswa mempelajari *ESP* yang berfokus pada Bahasa Inggris yang digunakan di lingkungan kerja, misalnya Bahasa Inggris untuk presentasi, rapat, dan wawancara kerja. Namun, dalam penyusunannya pembelajaran Bahasa Inggris di atas dirancang belum berdasarkan *needs analysis* secara mendalam. Mahasiswa prodi D4 Akuntansi Keuangan dipilih menjadi obyek penelitian karena penulis merupakan dosen pengajar di prodi ini. Penelitian di prodi ini bisa dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang lebih luas, yaitu melibatkan mahasiswa seluruh prodi di Politeknik Pos Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan (*necessities*), kekurangan (*lacks*), dan keinginan (*wants*) pembelajar dalam mata kuliah Bahasa Inggris Khusus (ESP) di program studi D4 Akuntansi Keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi ESP

ESP didefinisikan sebagai “*teaching and learning English as a second or foreign language for the purpose of using it in a particular domain*” (Otilia & Brancusi, 2015). ESP adalah Bahasa Inggris yang bersifat khusus. Ada banyak definisi mengenai ESP namun seperti disarikan dalam (Otilia & Brancusi, 2015), namun kebanyakan peneliti sepakat bahwa karakteristik utama ESP adalah: ESP dirancang berdasarkan konteks khusus dan berdasarkan kebutuhan khusus pembelajarnya. Jadi, hal yang paling

membedakan ESP dan GE adalah pendekatan/ *approach* yang digunakan (Waters & Hutchinson, 1987). Perbedaan ESP dan GE terletak pada pembelajarannya serta tujuan mereka mempelajari Bahasa Inggris (Rahman, 2015; Waters & Hutchinson, 1987). Pendapat Waters & Hutchinson dan Rahman ini juga didukung oleh pendapat Strevens yang mengemukakan bahwa “*ESP is a particular case of the general category of special-purpose language teaching*” (Abu-Melhim, 2013).

Karena sifat khas ESP tersebut, ESP dirancang berdasarkan konteks tertentu, tujuan (*purposes*) dan kebutuhan khusus (*needs*) pembelajarannya dalam menggunakan Bahasa Inggris (Otilia & Brancusi, 2015; Rahman, 2015). Basturkmen (2010) mempersempit definisi kebutuhan pembelajar dengan menyatakan bahwa kebutuhan pembelajaran tersebut tidak berkaitan dengan “*personal needs or general interests*” melainkan berkaitan dengan “*work- or study-related needs*”. Biasanya, pembelajar ESP adalah pembelajar dewasa yang telah mempelajari Bahasa Inggris dan ingin mempelajari Bahasa Inggris untuk kegiatan profesi tertentu (Rahman, 2015).

2.3. Karakteristik ESP

ESP memiliki 2 karakteristik: *absolute* dan *variable* (Basturkmen, 2010). Berikut penjelasan masing-masing karakteristik:

1. Karakteristik *absolute*:
 - a. ESP memenuhi kebutuhan khusus pembelajarannya.
 - b. ESP menggunakan metodologi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan bidang ilmu yang menjadi tujuan.
 - c. ESP mengacu pada tata bahasa, keterampilan, *discourse* yang sesuai dengan metodologi dan kegiatan pembelajaran yang diacu.
2. Karakteristik *variable*:
 - a. ESP berkaitan atau dirancang untuk tujuan khusus
 - b. Dalam situasi pembelajaran tertentu, ESP bisa menggunakan metodologi yang berbeda dengan *general English*
 - c. ESP umumnya dirancang untuk pembelajar dewasa (tingkat perguruan tinggi atau lingkungan kerja) namun bisa juga dirancang untuk siswa tingkat menengah.
 - d. ESP umumnya dirancang untuk siswa dengan keterampilan bahasa tingkat *intermediate* dan *advanced* namun bisa juga dirancang untuk pembelajar dengan tingkat keterampilan bahasa *beginner*.

2.4. Definisi Needs Analysis

ESP dirancang untuk mengajarkan keterampilan bahasa dan tata bahasa yang sesuai dengan kebutuhan kerja atau akademis pembelajarannya sehingga perlu dilakukan kegiatan pengumpulan informasi mengenai keterampilan bahasa atau tata bahasa apa yang dibutuhkan pembelajarannya. Kegiatan ini disebut *needs analysis*. Hal ini sejalan dengan definisi *needs analysis* yang dikemukakan oleh Richards (2001) yaitu sebuah proses pengumpulan informasi mengenai kebutuhan pembelajar. *Needs analysis* muncul sejalan dengan muncul dan berkembangnya ESP, sejalan dengan munculnya “*awareness of the need*” (Waters & Hutchinson, 1987).

Tujuan dari *needs analysis* adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan bahasa apa yang diperlukan seorang pembelajar dalam melakukan suatu kegiatan
2. Membantu dalam menentukan apakah sebuah program telah memenuhi kebutuhan pembelajarannya
3. Untuk menentukan pembelajar mana yang membutuhkan latihan tambahan di suatu keterampilan
4. Mengidentifikasi perubahan tujuan
5. Mengidentifikasi *gap* antara hal yang pembelajar telah kuasai dan apa yang mereka perlu kuasai
6. Mengidentifikasi permasalahan yang mungkin dialami pembelajar

2.5. Komponen Needs Analysis

Ada beberapa komponen dasar *needs analysis* yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan bahasa pembelajar, yaitu:

1. *Target situation analysis* (TSA)
Komponen ini mencoba mengidentifikasi kebutuhan bahasa pembelajar dalam situasi kerja atau akademis (Rahman, 2015: 26). Yang diidentifikasi dalam analisis ini adalah: identifikasi tugas, kegiatan dan keterampilan seperti apa yang harus dikuasai pembelajar (Basturkmen, 2010).
2. *Learning situation analysis* (LSA) atau *Learner factor analysis*
Komponen ini mengidentifikasi apa yang pembelajar inginkan dan kenapa mereka menginginkannya (Rahman, 2015: 26). Yang diidentifikasi dalam analisis ini adalah: faktor pembelajarnya seperti apa yang memotivasi mereka dan persepsi kebutuhan mereka dalam konteks pembelajaran ESP (Basturkmen, 2010).
3. *Present situation analysis* (PSA)
Yang diidentifikasi dalam analisis ini adalah: identifikasi apa yang telah dan belum dikuasai oleh pembelajar, dalam kaitannya dengan target capaian pembelajaran yang ingin dicapai (Basturkmen, 2010). Komponen ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan bahasa pembelajar (Rahman, 2015)
4. *Means analysis* atau *teaching context analysis*
Komponen ini mengidentifikasi lingkungan pembelajaran, seperti guru, metode pengajaran, fasilitas yang ada (Rahman, 2015). Yang diidentifikasi dalam analisis ini adalah: faktor-faktor yang berkaitan dengan apa yang pengajaran ESP dan pengajar nya bisa penuhi (Basturkmen, 2010).
5. *Language audits*
Komponen ini mengidentifikasi kebutuhan bahasa dalam skala besar seperti perusahaan, daerah atau negara (Rahman, 2015).
6. *Discourse analysis*
Yang diidentifikasi dalam analisis ini adalah: identifikasi penggunaan bahasa yang digunakan untuk tugas, kegiatan dan keterampilan yang harus dikuasai pembelajar (Basturkmen, 2010).

Waters & Hutchinson (Waters & Hutchinson, 1987) mengemukakan komponen *needs analysis*:

1. *Target needs*
Target needs meliputi *necessities*, *lacks* dan *wants*. *Necessities* adalah aspek bahasa apa yang harus dikuasai pembelajar. *Lacks* adalah aspek bahasa apa yang telah dan belum dikuasai pembelajar. *Wants* adalah aspek bahasa apa yang ingin pembelajar pelajari.
2. *Learning needs*
Hal-hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran ini.

Dalam *target needs analysis framework*, ada 6 pertanyaan utama yaitu:

1. *Why is the language needed?*
2. *How will the language be used?*
3. *What will the content areas be?*
4. *Who will the learners use the language with?*
5. *Where will the language be used?*
6. *When will the language be used?*

Kerangka *target needs analysis framework* menjadi acuan dalam penyusunan kuesioner yang menjadi metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Desain dasar pertanyaan di atas dikombinasikan dengan pertanyaan-pertanyaan kuesioner dari penelitian penelitian yang dilakukan Febriyanti (2018), Adnan (2012), (Dahbi, 2015), (Boroujeni, Fard, & In, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Politeknik Pos Indonesia khususnya di program studi D4 Akuntansi Keuangan. Responden penelitian ini sebanyak 110 responden dengan perincian:

1. Mahasiswa Tingkat 1 dan Tingkat 2 program studi D4 Akuntansi Keuangan sebanyak 88 responden.

2. Alumni program studi D4 Akuntansi Keuangan sebanyak 12 responden.

Seluruh mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 2 menjadi responden karena mahasiswa angkatan tersebut sedang dan telah mengambil mata kuliah Bahasa Inggris. Adapun alumni yang menjadi responden adalah alumni yang mengembalikan kuesioner dari 50 (lima puluh) kuesioner yang disebar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data yang diambil dari kuesioner dianalisis dengan mengacu pada teori meliputi kebutuhan (*necessities*), kekurangan (*lacks*), dan keinginan (*wants*) pembelajar (Waters & Hutchinson, 1987).

Penelitian ini merupakan replikasi dari Febriyanti (2017), Adnan (2012), Dahbi (2015), Fard (2013). Acuan penyusunan pertanyaan kuesioner dan wawancara adalah *target needs analysis framework* (Hutchinson & Walters, 1987: 59 – 62) dan kuesioner penelitian yang dilakukan Febriyanti (2017), Adnan (2012), Dahbi (2015), Fard (2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di program studi D4 Akuntansi Keuangan Politeknik Pos Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan total pertanyaan sebanyak 29 (dua puluh sembilan) pertanyaan.

Berikut jawaban dari masing-masing pertanyaan kuesioner untuk pertanyaan 4 – 29:

1. Pertanyaan 4 menanyakan tempat partisipan mempelajari Bahasa Inggris.

Tabel 4.1. Tempat Mempelajari Bahasa Inggris

Sekolah/ kampus	90%
Tempat kursus/ les privat	9%
Lainnya	1%

2. Pertanyaan 5 menanyakan apakah partisipan pernah tinggal/ mengunjungi negara yang bahasa pertamanya Bahasa Inggris.

Tabel 4.2. Apakah Anda pernah tinggal/ mengunjungi negara yang bahasa pertamanya Bahasa Inggris?

Ya	13%
Tidak	87%

3. Pertanyaan 6 menanyakan kapan partisipan menggunakan Bahasa Inggris.

Tabel 4.3. Kapan Anda menggunakan Bahasa Inggris

Ketika belajar di kampus	82%
Di banyak keadaan, ketiga poin di atas, dan termasuk ketika bekerja	1%
Ketika bersosialisasi	9%
Saat di perusahaan	1%
Belajar di kampus, dan kursus di pare	1%
Di game	1%
Di sekolah dasar	2%
Ketika bersosial media	1%
Ketika di rumah	2%

4. Pertanyaan 7 menanyakan tingkat kemampuan menyimak/ *listening*.

Tabel 4.4. Tingkat kemampuan menyimak/ *listening*

Sangat baik	4%
Baik	38%
Cukup baik	47%
Lemah	11%

5. Pertanyaan 8 menanyakan tingkat kemampuan berbicara/ *speaking*.

Tabel 4.5. Tingkat kemampuan berbicara/ *speaking*

Sangat baik	4%
Baik	31%
Cukup baik	47%
Lemah	18%

6. Pertanyaan 9 menanyakan tingkat kemampuan membaca/ *reading*.

Tabel 4.6. Tingkat kemampuan membaca/ *reading*

Sangat baik	9%
Baik	53%
Cukup baik	36%
Lemah	2%

7. Pertanyaan 10 menanyakan tingkat kemampuan menulis/ *writing*.

8. Tabel 4.7. Tingkat kemampuan menulis/ *writing*

Sangat baik	4%
Baik	53%
Cukup baik	35%
Lemah	8%

9. Pertanyaan 11 menanyakan fokus keterampilan apa yang sering diajarkan dalam kelas.

Tabel 4.8. Fokus keterampilan apa yang sering diajarkan dalam kelas?

<i>Reading</i>	21%
<i>Grammar</i>	12%
<i>Vocabulary</i>	10%
<i>Writing</i>	16%
<i>Speaking</i>	23%
<i>Listening</i>	18%

10. Pertanyaan 12 dan 13 menanyakan kesesuaian mata kuliah Bahasa Inggris yang telah partisipan dapatkan dengan harapan partisipan serta alasannya.

Tabel 4.9. Kesesuaian mata kuliah Bahasa Inggris yang telah didapatkan dengan harapan

Sangat sesuai	12%
Sesuai	64%
Cukup sesuai	22%
Tidak sesuai	2%

11. Pertanyaan 14 dan 15 menanyakan apakah alokasi waktu pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris sudah sesuai atau belum serta alasannya.

Tabel 4.10. Alokasi waktu pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris sudah sesuai atau belum

Ya	93%
Tidak	7%

12. Pertanyaan 16 menanyakan tujuan mempelajari Bahasa Inggris.

Tabel 4.11. Tujuan mempelajari Bahasa Inggris

Untuk belajar/ pendidikan	15%
Untuk penelitian	-
Untuk pekerjaan	4%
Untuk ke luar negeri	-
Untuk berkomunikasi dengan lancar baik secara lisan maupun tulisan	60%
Untuk pengembangan pribadi	19%
Untuk membaca literature Bahasa Inggris	1%
Untuk belajar TOEFL	-
Lainnya	1%

13. Pertanyaan 17 dan 18 menanyakan bagaimana peranan Bahasa Inggris dalam bidang ilmu partisipan serta penjelasannya.

Tabel 4.12. Peranan Bahasa Inggris dalam bidang Akuntansi Keuangan

Sangat penting	72%
Penting	25%
Cukup penting	3%
Tidak penting	-

14. Pertanyaan 19 menanyakan keterampilan/ *skill* yang paling penting agar bisa menguasai Bahasa Inggris dengan baik.

Tabel 4.13. Keterampilan/ *skill* yang paling penting agar bisa menguasai Bahasa Inggris dengan baik

<i>Reading</i>	16%
<i>Grammar</i>	13%
<i>Vocabulary</i>	14%
<i>Writing</i>	12%
<i>Speaking</i>	24%
<i>Listening</i>	20%

15. Pertanyaan 20 menanyakan keterampilan/ *skill* yang paling dibutuhkan dalam bidang Anda partisipan yaitu Akuntansi Keuangan.

Tabel 4.14. Keterampilan/ *skill* yang paling dibutuhkan dalam bidang Akuntansi Keuangan

<i>Reading</i>	16%
<i>Grammar</i>	9%
<i>Vocabulary</i>	10%
<i>Writing</i>	18%
<i>Speaking</i>	31%
<i>Listening</i>	17%

16. Pertanyaan 21 dan 22 menanyakan apakah kemampuan Bahasa Inggris seseorang berpengaruh secara baik atau berpengaruh secara buruk atau tidak berpengaruh apa-apa pada performa akademis seseorang serta penjelasannya.

Tabel 4.15. Pengaruh kemampuan Bahasa Inggris seseorang terhadap performa akademisnya

Berpengaruh secara baik pada performa akademisnya	94%
Berpengaruh secara buruk pada performa akademisnya	-
Tidak berpengaruh apa-apa pada performa akademisnya	6%

17. Pertanyaan 23 menanyakan fokus keterampilan apa yang partisipan ingin lebih tingkatkan.

Tabel 4. 16. Fokus keterampilan bahasa yang ingin lebih ditingkatkan

<i>Reading</i>	9%
<i>Grammar</i>	16%
<i>Vocabulary</i>	13%
<i>Writing</i>	12%
<i>Speaking</i>	36%
<i>Listening</i>	14%

18. Pertanyaan 24 menanyakan kelas Bahasa Inggris seperti apa yang partisipan inginkan.

Tabel 4. 17. Kelas Bahasa Inggris yang diinginkan

Kelas yang penuh dengan aktifitas, kerja kelompok atau berpasangan dan proyek	88%
Kelas di mana dosen mengajar dan tidak ada aktifitas siswa	6%
Lainnya	6%

19. Pertanyaan 25 menanyakan aktifitas seperti apa yang partisipan lebih suka lakukan.

Tabel 4. 18. Aktifitas dalam kelas dilakukan secara ...

Bersama-sama dalam kelompok kecil	62%
Bersama-sama dalam kelompok besar	25%
Berpasangan	4%
Bekerja sendirian	7%
Lainnya	2%

20. Pertanyaan 26 menanyakan bagaimana peran dosen/ pengajar dalam kelas seharusnya.

Tabel 4. 19. Peran dosen/ pengajar dalam kelas

Dosen sebagai fasilitator dan <i>guide</i>	76%
Dosen sebagai seseorang yang mengendalikan seluruh kegiatan dalam kelas	19%
Lainnya	5%

21. Pertanyaan 27 menanyakan mata kuliah Bahasa Inggris yang partisipan butuhkan.

Tabel 4. 20. Mata kuliah Bahasa Inggris yang dibutuhkan

Bahasa Inggris umum (<i>General English</i>)	70%
Bahasa Inggris khusus sesuai bidang Anda (<i>English for Specific Purposes</i>)	28%
Lainnya	2%

22. Pertanyaan 28 menanyakan berapa alokasi waktu yang memadai untuk mata kuliah Bahasa Inggris.

Tabel 4. 21. Alokasi waktu yang memadai untuk mata kuliah Bahasa Inggris

1 jam per minggu	3%
2 jam per minggu	27%
3 jam per minggu	43%
4 jam per minggu	27%
Lainnya	

23. Pertanyaan 29 menanyakan berapa semester waktu yang memadai untuk kuliah Bahasa Inggris.

Tabel 4. 22. Jumlah semester yang memadai untuk kuliah Bahasa Inggris

1 semester	3%
2 semester	10%
3 semester	33%
4 semester	47%
Lainnya	7%

4.2. Pembahasan

4.2.1. Keterampilan Bahasa yang Dibutuhkan Pembelajar (*necessities*) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Khusus (ESP) yang Sesuai dengan Bidang Mereka sebagai Mahasiswa Program Studi D4 Akuntansi Keuangan

Data menunjukkan bahwa partisipan menganggap keterampilan yang paling dibutuhkan dalam bidang Akuntansi Keuangan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berikutnya yang dianggap penting sesuai urutannya adalah keterampilan menulis, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, kosa kata, dan tata bahasa. Mereka membutuhkan keterampilan berbicara karena mereka menyadari bahwa Bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang Akuntansi Keuangan terutama kaitannya dengan pekerjaan mereka nantinya. Partisipan yang masih merupakan mahasiswa aktif menyatakan bahwa nantinya mereka akan sering menggunakan Bahasa Inggris secara aktif untuk berkomunikasi secara lisan dalam lingkungan kerja mereka. Partisipan dari alumni menyatakan bahwa keterampilan berbicara sangat dibutuhkan karena dalam lingkungan mereka bekerja, karena mereka harus menggunakan Bahasa Inggris sepenuhnya untuk berkomunikasi dengan rekan kerja, atasan/ bawahan, klien, dan lainnya. Partisipan menganggap keterampilan berbicara Bahasa Inggris ini menjadi keterampilan mutlak yang harus dimiliki untuk memudahkan mereka masuk ke lingkungan bekerja. Penguasaan keterampilan berbicara menjadi salah satu faktor utama yang akan membuat mereka akan lebih mudah berkomunikasi. Kepercayaan bahwa keterampilan berkomunikasi yang baik ini bisa memudahkan mereka berhasil di dunia kerja sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Freihat dan Al-Machzoomi dalam (Pia Patricia P., 2017) yaitu bahwa komunikasi lisan yang baik meningkatkan kesempatan seseorang untuk memperoleh pekerjaan.

Kebutuhan partisipan dalam keterampilan berbicara ini harus didukung oleh proses pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai baik dari segi materi maupun dari alokasi waktu pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Inggris harus mampu mengakomodir kebutuhan mereka untuk trampil berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan menganggap mata kuliah Bahasa Inggris yang mereka dapatkan telah sesuai dengan harapan mereka secara akademik maupun tuntutan dunia kerja. Ada beberapa alasan yang mendasari partisipan menyatakan pembelajaran Bahasa Inggris sudah sangat sesuai dan sesuai dengan harapan mereka yaitu pembelajaran Bahasa Inggris berfokus pada keterampilan berbicara dan menyimak, sesuai dengan Bahasa Inggris yang digunakan di dunia kerja, keseimbangan antara penjelasan dan praktek, serta struktur pembelajaran yang sudah tepat, dimulai dari Bahasa Inggris yang lebih mudah dan umum, kemudian bertahap naik menjadi lebih sulit. Namun ada juga partisipan yang menyatakan bahwa pembelajaran belum sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan mereka merasa walaupun materi yang disampaikan sudah cukup baik dan mampu mendorong

mahasiswa untuk berperan lebih aktif serta topik-topik pembelajaran dianggap sudah relevan dengan kegiatan mereka sehari-hari, mereka merasa alokasi waktu untuk melakukan praktek terutama keterampilan berbicara, masih kurang. Sementara itu, penelitian juga menunjukkan walaupun sangat sedikit jumlahnya, ada partisipan yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris belum sesuai dengan harapan adalah karena materi yang diberikan hanya berupa pengulangan materi pembelajaran Bahasa Inggris yang telah diberikan di tingkat menengah atas. Partisipan menyatakan bahwa seharusnya pembelajaran Bahasa Inggris meliputi materi-materi yang lebih sulit seperti materi presentasi, membuat surat lamaran, berpidato dalam Bahasa Inggris, simulasi rapat, dan lain-lain.

Alokasi waktu yang tepat sesuai kebutuhan juga mendukung pembelajaran dalam penguasaan keterampilan berbahasa yang mereka butuhkan. Dari sisi alokasi waktu pembelajaran, partisipan menyatakan bahwa alokasi pembelajaran Bahasa Inggris telah sesuai dengan yang mereka butuhkan. Pembelajaran Bahasa Inggris di program studi D4 Akuntansi Keuangan dilaksanakan selama 4 semester (semester 1 – 4) dengan alokasi waktu pembelajaran 4 jam per minggu. Partisipan menganggap alokasi waktu pembelajaran sudah sesuai karena alokasi waktu tersebut dibagi menjadi waktu teori dan praktek serta sudah sesuai dengan waktu durasi seseorang bisa berkonsentrasi. Jika alokasi waktu ditambahkan lagi mereka khawatir bahwa hal tersebut malah akan menurunkan konsentrasi dan motivasi pembelajar. Sementara itu, alasan partisipan menganggap alokasi waktu pembelajaran Bahasa Inggris tidak sesuai terbagi menjadi 2 alasan besar yaitu terlalu lama dan terlalu singkat. Partisipan yang menganggap alokasi waktu terlalu lama memandang durasi pembelajaran yang terlalu lama malah membuat pembelajaran tidak efektif. Akibatnya target pembelajaran tidak tercapai. Partisipan yang menyatakan bahwa alokasi waktu terlalu singkat menganggap seharusnya mata kuliah Bahasa Inggris harus diberikan alokasi waktu lebih banyak lagi karena hanya di kelas lah mereka bisa mempelajari Bahasa Inggris. Hal ini mereka anggap kurang efektif jika ingin terampil berbahasa Inggris.

Selain alokasi waktu pembelajaran, alokasi semester juga harus mendukung kebutuhan pembelajar. Partisipan menyatakan alokasi semester pembelajaran sebanyak 4 semester tersebut telah memadai. Jumlah semester tersebut sudah dianggap sesuai dengan kebutuhan partisipan dalam menguasai Bahasa Inggris terutama dalam keterampilan berbicara.

4.2.2. Keterampilan Bahasa yang Masih Menjadi Kelemahan Pembelajar (*Lacks*) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Khusus (ESP) yang Sesuai dengan Bidang Mereka sebagai Mahasiswa Program Studi D4 Akuntansi Keuangan

Data menunjukkan bahwa keterampilan bahasa yang masih menjadi kelemahan partisipan adalah keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Megawati (2016) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai. Penyebab sulitnya penguasaan keterampilan berbicara di antaranya adalah: kurangnya kosa kata yang dikuasai partisipan, kesulitan menghafal, pengucapan yang sulit karena sangat berbedanya antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, ketakutan akan membuat kesalahan serta ditertawakan oleh teman, serta kurangnya penguasaan *grammar* (Megawati, 2016).

Seperti pada keterampilan berbicara, walaupun jumlah partisipan yang menyatakan bahwa kemampuan mereka lemah lebih sedikit dari yang menyatakan kemampuan mereka cukup baik, mayoritas partisipan tidak cukup percaya diri untuk menyatakan bahwa mereka sangat baik atau baik dalam keterampilan menyimak. Hal ini sejalan dengan penelitian Megawati (2016) yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak/ *listening* adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai nomor 2, setelah keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan karena masalah kekurangan kosakata dan aksen Bahasa Inggris yang sulit dipahami (Megawati, 2016).

Penyebab lemahnya keterampilan berbicara dan menyimak ini berkaitan erat dengan kurangnya paparan Bahasa Inggris terhadap partisipan. Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan hanya mempelajari Bahasa Inggris di sekolah/ kampus sehingga mereka hanya terpapar Bahasa Inggris selama 4 (empat) jam dalam seminggu. Mayoritas dari mereka juga tidak pernah tinggal/ mengunjungi negara yang bahasa pertamanya adalah Bahasa Inggris. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa mayoritas partisipan menggunakan Bahasa Inggris hanya ketika belajar di kampus. Mereka tidak menggunakannya dalam kegiatan mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan tidak pernah terpapar Bahasa Inggris dan tidak menggunakan/ mendengarkan Bahasa Inggris secara rutin dalam keseharian mereka. Walaupun mungkin partisipan bisa terpapar Bahasa Inggris melalui kegiatan mereka sehari-hari seperti melalui media sosial, buku, film, musik, dan lain-lain namun

konsistensi serta durasi paparan tidak bisa teridentifikasi. Padahal paparan terhadap Bahasa Inggris merupakan hal penting agar pembelajar bisa terampil berbahasa Inggris (Al-zoubi, 2019). Jika pembelajar hanya terpapar Bahasa Inggris melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tanpa ada tambahan paparan di luar kelas, kemungkinan besar hasil pembelajaran Bahasa Inggris tidak akan maksimal. Namun data yang didapat ini tidak sepenuhnya bisa menggambarkan kemampuan partisipan yang sesungguhnya. Untuk mengetahui kemampuan berbicara dan menyimak partisipan yang sebenarnya, pengujian dengan instrumen lain seperti tes berbicara dan tes menyimak perlu dilakukan.

4.2.3. Keterampilan Bahasa yang Pembelajar Ingin Kuasai (*Wants*) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Khusus (ESP) yang Sesuai dengan Bidang Mereka sebagai Mahasiswa Program Studi D4 Akuntansi Keuangan

Data menunjukkan bahwa keterampilan bahasa yang pembelajar ingin kuasai adalah keterampilan berbicara. Pemilihan keterampilan berbicara sebagai keterampilan yang ingin mereka kuasai ini berkaitan erat dengan jawaban partisipan ketika ditanya keterampilan apa yang paling penting agar bisa menguasai Bahasa Inggris dengan baik. Mereka menjawab bahwa keterampilan berbicara lah yang paling harus dikuasai. Mereka beranggapan bahwa seseorang dengan keterampilan berbicara yang baik secara otomatis sudah terampil di keterampilan lainnya. Anggapan ini mungkin muncul karena sebagai keterampilan produktif, keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang lebih sulit dikuasai dibanding keterampilan lainnya (Febriyanti, 2018) sehingga jika seseorang sudah menguasai keterampilan berbicara maka otomatis penguasaan tata bahasa/ *grammar* dan kosa kata/ *vocabulary*nya sudah dianggap baik juga.

Jawaban ini juga relevan dengan ditanya tujuan mereka mempelajari Bahasa Inggris. Mayoritas partisipan menjawab mereka belajar Bahasa Inggris karena mereka ingin berkomunikasi dengan lancar. Walaupun di dalam pertanyaan menyebutkan berkomunikasi dengan lancar baik secara lisan maupun secara tulisan, partisipan lebih menitikberatkan pada komunikasi secara lisan. Komunikasi dengan lancar tersebut bisa diwujudkan melalui penguasaan keterampilan berbicara. Itu sebabnya mereka ingin menguasai keterampilan berbicara.

Pemilihan keterampilan berbicara sebagai keterampilan yang paling perlu ditingkatkan ini konsisten dengan jawaban partisipan ketika ditanya keterampilan yang paling mereka butuhkan dalam bidang mereka. Seperti yang telah disebutkan di atas, partisipan menganggap penguasaan keterampilan berbicara akan membuat mereka lebih mudah dalam dunia kerja.

Namun ternyata penguasaan keterampilan berbicara tersebut tidak berkaitan dengan bidang mereka, yaitu Akuntansi Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan lebih memilih pembelajaran Bahasa Inggris secara umum dibandingkan dengan pembelajaran Bahasa Inggris secara khusus sesuai bidang mereka. Mereka menyadari bahwa penguasaan Bahasa Inggris memiliki peranan sangat penting dalam bidang mereka karena lingkungan kerja bidang Akuntansi Keuangan menuntut mereka untuk bisa berbahasa Inggris karena komunikasi dengan kolega dan klien dari luar negeri, istilah-istilah akun dalam Akuntansi menggunakan Bahasa Inggris, aplikasi akunting sepenuhnya dalam Bahasa Inggris, pembuatan laporan keuangan dalam Bahasa Inggris, serta tuntutan pemberi kerja secara umum. Akan tetapi, yang mereka inginkan adalah keterampilan berbicara Bahasa Inggris secara umum agar mereka bisa berkomunikasi secara lancar. Kalaupun ada keterampilan berbicara yang berkaitan dengan dunia kerja yang mereka ingin kuasai, sifatnya lebih umum seperti penguasaan keterampilan berbahasa dalam wawancara kerja, presentasi, ataupun dalam rapat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pia Patricia P., 2017) yang menyatakan bahwa keterampilan yang ingin dikuasai oleh mahasiswa Akuntansi adalah keterampilan wawancara. Keterampilan wawancara yang baik dianggap sebagai bekal dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

Untuk mendukung penguasaan keterampilan berbicara, partisipan berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran di kelas harus penuh dengan aktifitas, kerja kelompok atau berpasangan dan proyek. Seluruh kegiatan di kelas juga harus dibentuk dalam lingkungan yang serius namun tetap santai, serta mengedepankan kegiatan praktek berbicara. Seluruh kegiatan itu pun dipimpin oleh dosen yang berperan sebagai fasilitator dan *guide*. Dosen tidak sepenuhnya mengendalikan seluruh kegiatan. Dosen harus banyak memberikan kesempatan untuk siswanya untuk melakukan praktek terstruktur sebanyak mungkin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Keterampilan Bahasa Inggris yang dibutuhkan baik dari segi akademis maupun lingkungan kerja ternyata bukan keterampilan yang berkaitan langsung dengan bidang mereka seperti, keterampilan kosa kata ataupun menulis. Keterampilan berbicara yang dibutuhkan pun tidak spesifik pada topik atau isi yang relevan dengan bidang Akuntansi Keuangan. Keterampilan berbicara dibutuhkan dalam dunia kerja namun digunakan untuk berkomunikasi lisan secara umum. Hal ini harus dijadikan pertimbangan dalam perancangan silabus Bahasa Inggris ke depannya.
2. Keterampilan yang masih dianggap lemah adalah keterampilan yang secara umum memang dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai. Hal ini terjadi karena kurangnya kesempatan untuk melakukan praktek berbicara. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, pembelajaran di kelas harus mengakomodir kesempatan berbicara sebanyak-banyaknya.
3. Keterampilan Bahasa Inggris yang ingin dikuasai bukanlah keterampilan berbahasa yang relevan dengan bidang mereka. Mereka lebih ingin menguasai keterampilan berbicara yang sifatnya mendukung mereka di dunia kerja secara umum, seperti keterampilan wawancara dan presentasi. Mereka lebih ingin praktek keterampilan berbicara sebanyak mungkin sehingga bisa membuat mereka menguasai keterampilan ini.

6. REFERENSI

- Abu-Melhim, A.-R. (2013). Exploring the Historical Development of ESP and Its Relation to English Language Teaching Today. *European Journal of Social Sciences*, 40(November 2013), 615–627. Retrieved from <http://www.europeanjournalofsocialsciences.com>
- Al-zoubi, S. M. (2019). The Impact of Exposure to English Language on Language Acquisition The Impact of Exposure to English Language on Language Acquisition. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 5(4), 151–162.
- Boroujeni, S. A., Fard, F. M., & In, M. A. (2013). A Needs Analysis of English for Specific Purposes (ESP) Course For Adoption Of Communicative Language Teaching : (A Case of Iranian First-Year Students of Educational Administration). *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN*, 2(6), 35–44. Retrieved from www.ijhssi.org
- Dahbi, M. (2015). Reassessing the english course offered to computer engineering students at the national school of applied sciences of al-hoceima in morocco: an action research project. *Africa Education Review*, 12(3), 508–524. <https://doi.org/10.1080/18146627.2015.1110915>
- Dima-laza, S. R. (2016). *Learning a Foreign Language . English As a Lingua Franca Apprendre Une Langue Étrangère . L ' Anglais Comme Langue Internationale Învățarea Unei Limbi Străine . Limba Engleză Ca Și Lingua Franca*. (3), 59–65.
- Febriyanti, E. R. (2018). Identifikasi Analisis Kebutuhan Pembelajar Bahasa Inggris (Non Program Studi Bahasa Inggris) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Esp Di Lingkungan Fkip Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. *Vidya Karya*, 32(2), 123. <https://doi.org/10.20527/jvk.v32i2.5230>
- Kusni. (2007). Reformulasi Perancangan Program Esp. *Linguistik Indonesia*, 25(1).
- Needs Analysis : A Process to Improve the Learning of ESP at the College of Administration- The Department of Administration and Economy- University of Basra
تحليلتاجايتحديلا : تيلمع تحسين ملعت
ماظن قرصبللا تعماد لا (ESP) في تليك قرادلا ناصتقلاو (n.d.).
<https://www.iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=62389>, 1–20. Retrieved from <https://www.iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=62389>
- Otilia, S. M., & Brancusi, C. (2015). Needs Analysis in English for Specific Purposes. *Analele Universității Constantin Brâncuși Din Târgu Jiu : Seria Economie*, 2(1), 54–55.
- Pia Patricia P., T. (2017). Accounting Students' Perspective of Work-Relevant Communication Skills: Evidence From a Philippine University. *I-Manager's Journal on English Language Teaching*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.26634/jelt.7.1.11405>
- Rahman, M. (2015). English for Specific Purposes (ESP): A Holistic Review. *Universal Journal of Educational Research*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030104>
- Waters, A., & Hutchinson, T. (1987). *English for Specific Purposes*.

